

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	72 / FSOS / EG / 95	
KLAS	780.895 982 Far 162	
TERIMA	Feb '95	28

**IRINGAN KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO  
DI KABUPATEN PONOROGO  
SEBAGAI MUSIK ETNIS**



Oleh

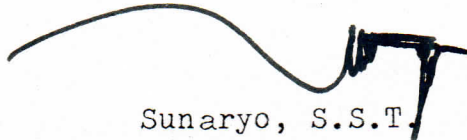
*Faridaningsih*




**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1992**


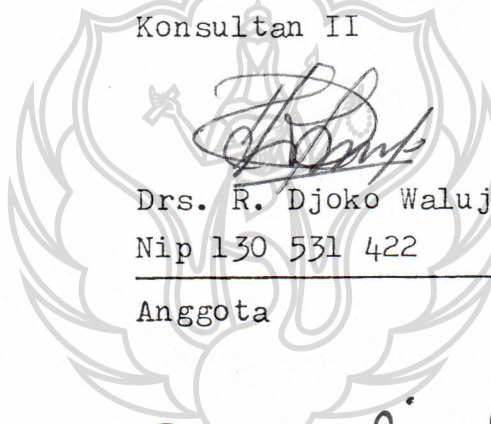
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta



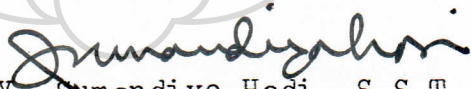
Sunaryo, S.S.T.  
Nip. 130 519 085  
Ketua/Konsultan I



Drs. Marsudi  
Nip. 130 531 275  
Konsultan II

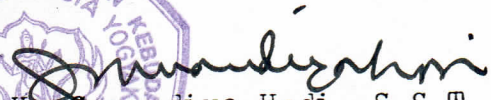


Drs. R. Djoko Walujo. WP, S.H.  
Nip 130 531 422  
Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
Nip. 130 367 460  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
Nip. 130 367 460



kupersembahkan untuk:  
Bapak dan ibu Djuwadi  
saudara-saudaraku tersayang  
serta kekasih tercinta Slamet Riadi



MOTTO:

Sebab kasih karunia  
kamu diselamatkan oleh iman;  
itu bukan hasil usahamu,  
tetapi pemberian Allah,  
itu bukan hasil pekerjaanmu:  
jangan ada orang memegahkan diri.

(Efesus 2 : 8,9)

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmad Tuhan Yang Maha Esa dan puji syukur atas segala berkat dan karuniaNya, sehingga Karya Akhir yang berjudul: " Sebuah Analisis Iringan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Sebagai Musik Etnis" dapat terselesaikan dengan baik.

Karya Akhir ini merupakan syarat yang wajib ditempuh untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku Ketua jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai konsultan I, yang banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan Karya Akhir ini; Bapak Drs. Marsudi selaku konsultan II, yang selalu memberikan petunjuk dan bimbingan hingga selesainya Karya Akhir ini; Bapak Drs. Agt. Surono sebagai pembimbing studi, yang banyak memberikan pengarahan-pengarahan dalam menyelesaikan Karya Akhir.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu Djuwadi, saudara-saudaraku tersayang serta kekasih tercinta Slamet Riadi yang banyak memberikan dorongan.

Kemudian, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Soewarno Bc. Hk. sebagai PLH (Pelaksana Harian) Kasie Kebudayaan Kabupaten Ponorogo sekaligus

informan; Bapak Ahmad Thobroni, kepala desa Cokromenggalan, informan; Bapak Komari, kepala Desa Pakunden; Bapak Mudji-anto, ketua Sanggar Tari Seni Reyog "Singo Mudho" serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuannya baik materiil maupun spirituil.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap segala saran dan kritik yang membangun guna pembenahan yang lebih lanjut.

Yogyakarta, 30 Maret 1992



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
RINGKASAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Alasan Pemilihan Judul .....	9
B. Latar Belakang Masalah .....	11
C. Tujuan Penulisan .....	13
D. Metode Yang Dipergunakan .....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	14
BAB II. KESENIAN REOG DI KABUPATEN PONOROGO	
A. Latar Belakang Kultural Masyarakat Po- norogo .....	20
1. Geografi Daerah Ponorogo .....	20
2. Kehidupan Masyarakat Ponorogo ....	22
3. Budaya dan Tradisi Masyarakat Po- norogo .....	23
B. TINJAUAN TENTANG KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO .....	26

1. Asal-usul Dan Perkembangan Kesenian Reog Ponorogo .....	29
2. Bentuk Penyajian Pertunjukan Reog .....	37
3. Instrumen Yang Dipergunakan .....	40
4. Lagu-lagu Yang Dipergunakan Dalam Pertunjukan Reog .....	47
C. FUNGSI REOG BAGI MASYARAKAT PONOROGO .....	47
BAB. III. ANALISIS IRINGAN REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO .....	49
A. Notasi Lagu-lagu Yang Dipergunakan Dalam Iringan Reog .....	50
B. Bentuk Gending .....	60
C. Syair Lagu .....	65
D. Laras, Patet dan Irama .....	71
BAB IV. KESIMPULAN .....	82
SUMBER-SUMBER YANG DIACU .....	87
LAMPIRAN .....	91



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Instrumen kendang .....	42
2. Instrumen ketipung .....	43
3. Instrumen ketuk, kempul, kenong .....	44
4. Instrumen angklung .....	45
5. Instrumen selompret .....	46



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Instrumen kendang .....	42
2. Instrumen ketipung .....	43
3. Instrumen ketuk, kempul, kenong .....	44
4. Instrumen angklung .....	45
5. Instrumen selompret .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Halaman
Cerita Legenda Rakyat Ponorogo Sebagai Awal	
Asal-usul Kesenian Tradisional Reog Ponorogo .....	91
LAMPIRAN II	
a. Instrumen selompret .....	93
b. Instrumen ketipung dengan alat penabuhnya .....	93
c. Dua buah instrumen angklung .....	94
d. Seperangkat alat instrumen pengiring kesenian tradisional Reog Ponorogo .....	94
e. Instrumen kendang dan kempul yang dimainkan sambil berjalan .....	95
f. Rombongan kesenian tradisional Reog Ponorogo lengkap dengan tokoh-tokoh dan beberapa kelompok pengiring .....	95
g. Tokoh Bujangganong .....	96
h. Penulis bersama beberapa anggota sanggar tari seni reyog "Singo Mudho" .....	
i. Singa Barong atau Dhadhak merak .....	97
j. Penulis bersama informan Kasni Gunopati .....	98
LAMPIRAN III	
Peta Kabupaten Ponorogo .....	99

## RINGKASAN

Karya tulis yang berjudul "IRINGAN KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO SEBAGAI MUSIK ETNIS" ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menelusuri aspek-aspek budaya yang berkaitan erat dengan musik pengiring kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Penulisan ini didahului dengan bab I Pendahuluan yang berisi uraian tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penulisan, Metode yang dipergunakan serta tinjauan pustaka.

Bab II. Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo yang membahas mengenai;

a. Latar belakang kultural masyarakat Ponorogo, diantaranya; geografi daerah Ponorogo, kehidupan masyarakat Ponorogo, budaya dan tradisi masyarakat Ponorogo.

b. Tinjauan tentang kesenian tradisional Reog Ponorogo, yang berisi asal-usul dan perkembangan kesenian Reog Ponorogo, bentuk penyajian pertunjukan Reog, instrumen yang dipergunakan dan lagu-lagu yang dipergunakan dalam pertunjukan Reog.

c. Fungsi Reog bagi masyarakat Ponorogo.

Selanjutnya, bab III adalah Analisa Iringan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo, yaitu analisa mengenai notasi lagu-lagu yang dipergunakan dalam iringan Reog, bentuk gending, syair lagu, laras, patet dan irama.

Sampai pada bab IV, penulis menarik suatu kesimpulan

dari beberapa hal yang telah ditulis dan dibahas pada bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini dilengkapi pula dengan sumber-sumber yang diacu dan lampiran, yaitu cerita legenda rakyat setempat yang merupakan awal dari lahirnya kesenian tradisional Reog Ponorogo, foto-foto dan peta Kabupaten Ponorogo.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budh-nya, yakni segenap sumber jiwanya, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Adapun istilah dalam bahasa Inggrisnya culture, berasal dari bahasa latin colere yang berarti: mengolah, menggarap sesuatu, memelihara, menghormat dan menyucikan.<sup>1</sup>

Dengan demikian maka seni, religi, bahasa, ilmu pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari termasuk dalam kebudayaan.<sup>2</sup> Dari hal itu tampak kerja spiritual manusia di dalam membentuk kehidupannya. Semua hal di atas merupakan aspek etika dari daya menciptakan budaya.

Aspek estetika dari budaya sudah terdapat pada masyarakat primitif. Gua-gua purba, di dindingnya terdapat hiasan-hiasan yang berupa lukisan tentang hewan perburuan. Mereka sudah memainkan tari-tarian dengan musiknya yang mula-mula selalu bertalian dengan upacara kepercayaan.

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT Gramedia, 1981) hal. 9.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 218-219.

Negara Indonesia yang sering pula disebut dengan Kepulauan Nusantara, terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil. Indonesia merupakan lingkungan dengan imbangan yang khas antara tanah, air, udara dan matahari. Negara Indonesia dengan lingkungan yang demikian ini, memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan-keistimewaan tersebut diantaranya adalah:

a. Kekayaan alamnya, baik itu di lingkungan daratnya, lingkungan airnya, lingkungan tumbuh-tumbuhan maupun lingkungan iklimnya.

b. Letak geografis Negara Indonesia yang berada dalam satu posisi silang, diantara samudera-samudera besar dan benua-benua raya.

c. Kebudayaan Indonesia yang bercorak Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda namun tetap satu.<sup>3</sup>

Lingkungan yang demikian itu tentu saja mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Lingkungan tersebut ikut pula menentukan corak response kulturil yang dikembangkan oleh manusia-manusia Indonesia dan karena itu pula maka di Indonesia lahir berbagai macam ragam kebudayaan.

Negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke terbagi menjadi 27 Propinsi. Masing-masing daerah yang ada di Indonesia ini memiliki kebudayaan yang khas. Tentu saja keadaan alam dan kondisi daerah ikut pula menentukan

---

<sup>3</sup>Ali Moertopo, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Centre For Strategic And International Studies (CSIS), 1978) h. 14.

kekhasan kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Dari sekian banyak macam ragam kebudayaan yang ada di Nusantara ini, salah satunya ada di Jawa disebut kesenian tradisional Reog Ponorogo. Kesenian tradisional Reog Ponorogo ini berasal dari kabupaten Ponorogo, salah satu Kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Timur.

Kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah sebuah tontonan rakyat yang sudah mendarah daging di hati masyarakat Ponorogo. Kesenian tradisional Reog Ponorogo ini menampilkan suatu legenda cerita rakyat. Tokoh-tokoh yang ikut mendukung pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo ini adalah suatu makhluk berkepala harimau dengan mahkota bulu merak yang tersusun dalam bentuk kipas raksasa yang tingginya mencapai tidak kurang dari dua meter dan beratnya mencapai 30 sampai 50 kilogram, bahkan ada yang mencapai 60 kilogram. Gambaran makhluk ini lazim disebut "Barongan", "Singa Barong", atau "Dhadhak Merak". Ada pula yang menyebutnya dengan nama "Rajawana".<sup>4</sup>

Pemeran Singa Barong memasukkan kepalanya ke dalam kedok kepala harimau, mengikatnya kuat-kuat pada belakang kepalanya dengan seutas kain sebagai tali. Sedang giginya menggigit sepotong kayu yang dipasang mati melintang pada moncong kedok bagian dalam. Kedoknya sendiri terbuat dari kayu randhu atau dhadhap, bagian luar dari kedok dilapisi kulit kepala harimau.

---

<sup>4</sup>Claire Holt, Art in Indonesia, Continuitis and Change (New York: Cornell University Press Ithata, 1967), p. 107.



Busana yang dikenakan oleh pemeran tokoh Singa Barong ini adalah baju kimplong berwarna merah, celana panjang sebatas bawah lutut berwarna hitam. Pada bagian pinggang, samping dan bawah dari celana itu diberi hiasan rumbai-rumbai berwarna merah dan kuning. Sabuknya dari kulit berwarna hitam selebar telapak tangan orang dewasa. Dalam memainkan tokoh Singa Barong ini pemerannya menggunakan kekuatan dalam yang sudah dilatihkan sejak usia muda sekali.

Sifat dan perwatakan Singa Barong kadang kala seperti burung merak yang menari (menari), memiliki daya pikat tersendiri, angkuh, lembut dan luwes. Namun tidak jarang pula memperlihatkan kegesitan dan kegarangan burung merak yang sedang berlaga. Bahkan sering kali berubah menjadi seperti seekor harimau yang buas. Pemeran tokoh atau pemainnya lebih menonjolkan gerak akrobatik dan kekuatan otot daripada menari.

Tokoh berikutnya adalah seorang badut yang menari-nari di depan Singa Barong. Tokoh badut ini bertopeng merah dengan sepasang mata yang melotot, hidung panjang seperti buritan kapal bentuknya, kumis dan jambang yang tebal serta rambut yang gimplal. Tokoh ini dinamakan "Bujangganong" atau sering pula dikenal dengan sebutan sebagai "Jaka Ludra".<sup>5</sup> Penampilan tokoh badut ini menampilkan tampang yang seram, menakutkan namun lucu pula. Bujangganong adalah patih Kelana Sewandana yang setia, arif dan

---

<sup>5</sup>Ibid.

bijaksana. Nama sebenarnya dari tokoh badut atau Bujangganong ini adalah Bujangga Anom (Bujangga Muda), tetapi karena kedudukannya dalam pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah sebagai gendruwon, maka nama itu disandikan menjadi Bujangganong atau kadang kala orang menyebutnya Ganung. Karena itulah, maka peranan atau tariannya disebut Ganongan atau Ganungan.

Busana yang dikenakan oleh pemeran tokoh Bujangganong ini terdiri dari baju model rompi berwarna merah, celana hitam yang panjangnya sampai lutut, berhiaskan dua garis putih di bagian bawahnya dan satu garis putih pada bagian sampingnya. Sedangkan bagian atasnya diberi hiasan rumbai-rumbai berwarna merah dan kuning serta berselendang warna merah dan kuning pula. Gerak tariannya lebih bersifat akrobatik dengan hentakan anggota badan yang serba keras dan mantap menurut irama kendang.

Selanjutnya, di sekitar tokoh Bujangganong menaritari pula beberapa penari kuda kepang atau penari jathilan dengan gerakan atau gaya yang medoki (seperti perempuan), jumlah penarinya dua atau empat. Peranan penari jathilan dalam pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah menggambarkan pasukan berkuda atau prajurit raja Kelana Sewandana dari Bandarangin.

Sebelum ada perkembangan seperti sekarang ini, pada mulanya penari jathilan adalah seorang laki-laki yang berdandan seperti seorang perempuan. Biasanya yang menaritari jathilan ini adalah gemblak dari seorang warck (gemblak= seorang laki-laki muda yang diperlakukan seperti

yang memimpin grup kesenian Reog Ponorogo tersebut. Setelah mengalami berbagai perkembangan, banyak pemeran kuda kepang atau penari jathilan dilakukan oleh seorang penari wanita yang berdandan seperti seorang laki-laki. Perkembangan ini bukan berarti tanpa hambatan. Banyak sekali yang tidak menyetujui kalau penari jathilan dilakukan oleh seorang wanita, terutama hal ini datang dari tokoh-tokoh kesenian tradisional Reog Ponorogo yang masih kolot. Mereka menganggap hal itu adalah tabu.<sup>6</sup>

Meskipun banyak mendapat tantangan, namun oleh beberapa tokoh kesenian tradisional Reog Ponorogo yang mau mengikuti perkembangan jaman tetap memperbolehkan penari jathilan dilakukan oleh seorang wanita.<sup>7</sup> Bahkan pada pelaksanaan Festival Reog Ponorogo tahun 1991, dalam petunjuk teknisnya juga disebutkan bahwa penari jathilan boleh laki-laki atau perempuan dan hal ini disetujui pula oleh Kasie Kebudayaan Kabupaten Ponorogo yang pada waktu itu dijabat oleh Subrono.<sup>8</sup>

Perabot utama bagi penari jathilan ialah kuda kepang, yaitu kuda tiruan, berbentuk pipih, terbuat dari kepang (anyaman bambu).

---

<sup>6</sup>Hartono, Reyog Ponorogo (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hal. 18.

<sup>7</sup>Wawancara dengan H. Ahmad Thobroni, tanggal 9 Oktober 1991, diijinkan untuk dikutip.

<sup>8</sup>Petunjuk Teknis Festival dan Kirab Reyog Dalam Rangka Grebeg Suro Tahun 1991 Kabupaten DATI II Ponorogo.

Busana yang dikenakan oleh penari jathilan ini adalah baju lengan panjang berwarna putih atau warna lain, celana panjen dan kain panjang. Memakai iket kepala atau jamang dan bersampur atau berselendang dua buah.

Berdiri paling depan adalah Kelana Sewandana. Namun dalam pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo, tokoh Kelana Sewandana bukanlah peraga yang mutlak harus ada.

Dalam penampilannya, pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo diiringi oleh satu unit instrumen tetabuhan yang sangat sederhana dan terbatas jumlahnya. Instrumen ini berfungsi sebagai iringan dalam pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo. Kesederhanaan alat-alat ini tidak mengurangi keindahan dalam penampilan pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo, bahkan mampu menghasilkan suara yang dapat membakar semangat dan mudah mengundang penonton. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari: (1) sebuah kendang, (2) sebuah ketipung, (3) sebuah ketuk bernada 2 laras slendro, (4) sebuah kenong bernada 5 laras slendro, (5) sebuah kempul bernada 5 laras slendro, (6) sepasang angklung dan (7) sebuah selompret yang berlaras pelog. Suara tetabuhan yang dihasilkan adalah perpaduan dari dua laras yang dimainkan secara bersama-sama, sangat riuh, monoton namun mengasyikkan. Ketuk, kenong dan kempul yang berlaras slendro tabuhannya lebih bersifat monoton atau ritmis, sedangkan selompret yang berlaras pelog dan dibuat agak miring atau sumbang nadanya,

memainkan melodi. Tanpa terlupakan peranan kendang sebagai pengatur tempo dan pemberi tekanan pada gerak tari, boleh dikatakan tabuhan kendang disesuaikan dengan gerak tari.

Selain instrumen-instrumen di atas, sering pula iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo ditambah dengan vokal dan pada saat vokal berbunyi, maka selompret berhenti. Biasanya vokal disuarakan atau dinyanyikan oleh beberapa penabuh gamelan reog atau kelompok pengiring dan dinyanyikan secara bersama-sama atau koor.

Irama yang digunakan dalam iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah irama lancar dengan bentuk gending gangsaran dan sampak. Lagu-lagu yang dimainkan ber-suasana riang gembira. Suara selompret sering kali lebih bersifat improvisasi, tanpa ada patokan-patokan atau peraturan-peraturan tertentu. Sedangkan instrumen lainnya yang berfungsi sebagai ritme dimainkan dengan peraturan-peraturan tertentu.

Demikianlah gambaran tentang kesenian tradisional Reog Ponorogo yang sudah mendarah daging di hati masyarakat dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo. Hal ini tidak mengherankan benar, kalau diingat bahwa diantara sekian banyak jenis tontonan reog, hanya Reog Ponorogolah yang paling dominan dan paling mengasyikkan, karena penampilannya yang luar biasa dan sangat mengesankan. Singa Barong yang tampak gagah dengan hiasan bulu merak yang sangat indah serta iringan

yang sederhana, namun mampu membangkitkan semangat membuat penampilan kesenian tradisional Reog Ponorogo mudah diingat bagi setiap orang yang menyaksikannya. Bahkan di seluruh Jawa reog yang paling terkenal ialah Reog Ponorogo.<sup>9</sup>

#### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Etnomusikologi merupakan suatu lapangan ilmiah yang masih baru. Etnomusikologi diperkenalkan di Indonesia melalui para antropolog dan musikolog seperti Jaap Kunst, Mantle Hood dan lain-lain.<sup>10</sup>

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Etnomusikologi mempunyai arti: Ilmu perbandingan musik yang bertujuan memperoleh pengertian tentang sejarah asal-usul, perkembangan dan persebaran musik dunia.<sup>11</sup>

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Etnomusikologi tetap menunjuk pada pengetahuan tentang musik bangsa-bangsa di luar bangsa Eropa.<sup>12</sup> Menurut pendapat Bernard Yzerdraat, yang dimaksud dengan istilah Etnomusikologi ialah bahwa jurusan Musikologi ini meliputi penyelidikan

---

<sup>9</sup>Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 12.

<sup>10</sup>Suka Hardjana, "Etnologi Musik, Ilmu Baru Di Indonesia", (Jakarta: Kompas minggu, 27 Januari 1991).

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 237.

<sup>12</sup>Suka Hardjana, *Ibid.*

bangsa-bangsa di dunia, sejauh bangsa-bangsa itu hidup dalam suatu kebudayaan yang sedikit banyak masih dapat disebut asli dan serba tradisional dan selama mereka tiada mengolah seni musik barat dan bentuk-bentuk musik hiburan yang muncul.<sup>13</sup>

Pendapat lain mengatakan : Etnomusikologi secara luas menyangkut musik dalam konteks kemanusiaan. Ini berarti bahwa Etnomusikologi menyangkut dua hal pokok; yang musikal dan yang ekstra musikal.<sup>14</sup> Seperti diungkapkan oleh Bruno Nettl dalam bukunya *Theory and Method in Ethnomusicology*, bahwa ruang lingkup penelitian Etnomusikologi tidak terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik diantaranya lagu, tari, musisi, organologi, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan musik. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa salah satu inti studi Etnomusikologi, walaupun mempunyai kaitan yang erat dengan tradisi musik barat, tradisi musik rakyat diterima sebagai bagian kajian studi Etnomusikologi.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka kesenian

---

<sup>13</sup>Bernard Yzerdraat, "Musikologi Di Asia Tenggara", *Majalah Kebudayaan INDONESIA*, April 1959, th. X no. 4, hal 158.

<sup>14</sup>F.X. Suhardjo Parto, "Etnomusikologi Di Indonesia: Struktur Dan Arah Geraknya", (Jakarta: Kompas Minggu, 24 Maret 1991).

<sup>15</sup>Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology*, (New York: The Free Press, 1964), p. 5-7.

tradisional Reog Ponorogo memenuhi daerah penelitian Etnomusikologi, karena kesenian tradisional Reog Ponorogo mengandung aspek musikologi, sosiologi dan antropologi budaya. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas pulalah penulis memilih Karya Akhir tentang kesenian tradisional Reog Ponorogo dengan judul:

"IRINGAN KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO SEBAGAI MUSIK ETNIS"

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang merupakan aktivitas dari masyarakatnya. Melalui kesenian itulah masyarakat menuangkan ekspresi jiwanya. Salah satu diantaranya adalah melalui seni musik. Tanpa adanya aktivitas serta kreativitas dari masyarakat, khususnya para seniman dan pecinta seni, maka kesenian tidak akan dapat berkembang. Dengan demikian kelangsungan perkembangan serta kelestarian suatu kesenian sangat tergantung dari masyarakat pendukungnya.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya kesenian rakyat yang bukan semata-mata sebagai hiburan bagi penontonnya, kadang-kadang dan bahkan sering mempunyai arti kepercayaan. Selain hal tersebut di atas, juga sangat penting dalam usaha membina masyarakat dan kebudayaan Indonesia pada umumnya, serta masyarakat dan kebudayaan daerah khususnya, dan juga sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara



warga masyarakat yang menjadi pemilik kesenian tersebut.

Kesenian rakyat atau kesenian tradisinal dapat lahir, tumbuh dan berkembang jika sesuai dengan pikiran dan perasaan warga masyarakat secara bersama. Agar suatu bentuk kesenian tradisinal atau kesenian rakyat dapat lestari haruslah memiliki sifat luwes dan cair sehingga bisa terus menzaman.<sup>16</sup>

Kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang sangat terkenal. Kesenian ini berasal dari Kabupaten Ponorogo, salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Kesenian tradisional Reog Ponorogo ini pula yang mendominasi kesenian-kesenian tradisional lain yang lahir, tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ponorogo. Telah disebutkan bahwa kesenian Reog yang paling terkenal di seluruh pulau Jawa adalah Reog Ponorogo, maka ada kemungkinan bahwa sebagian jenis kesenian tradisional reog yang ada di daerah Jawa mendapat pengaruh dari kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Dalam kehidupannya, kesenian tradisional Reog Ponorogo tidak dapat lepas dari seniman dan masyarakat pendukungnya. Dapat dilihat bahwa pendukung kesenian tradisional Reog Ponorogo bukan hanya datang dari golongan tua-tua seperti yang sering terjadi pada kesenian tradisional lain. Pendukung kesenian tradisional Reog Ponorogo, baik penari maupun musisi atau pemain iringannya berasal dari segala

---

<sup>16</sup>Drs. P.M. Laksono, M.A, Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 10.

lapisan masyarakat, tua maupun muda. Sampai pada perkembangan terakhir, pemain iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo banyak dilakukan oleh remaja berusia belasan tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa kesenian tradisional Reog Ponorogo benar-benar sudah mendarah daging dan menjadi kebanggaan tersendiri dalam kehidupan masyarakat kota Ponorogo.

### C. TUJUAN PENULISAN.

Pertama, tujuan penulisan Karya Akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain tujuan pertama di atas, penulisan ini dimaksudkan untuk menelusuri dan meneliti aspek-aspek budaya yang berkaitan erat dengan musik pengiring kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Melalui tulisan ini pula, penulis ingin memberi gambaran kepada pembaca suatu tulisan yang mudah-mudahan bermanfaat.

### D. METODE YANG DIPERGUNAKAN

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dan analisis. Penulis mencatat dan menganalisis data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

Untuk mendapatkan informasi selanjutnya, penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang banyak mengetahui tentang kebudayaan di daerah Ponorogo, khususnya kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Dengan menggunakan peralatan yang ada, penulis juga berusaha merekam sebagian lagu-lagu dari pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo sebagai obyek penelitian. Pada saat merekam, penulis menghadapi beberapa masalah terutama karena keterbatasan dana. Namun penulis tetap berusaha untuk mendapatkan data-data tersebut, walaupun hasil suara yang didapatkan kurang bersih dan kurang bagus. Oleh sebab itu pula penulis lebih banyak mencatat hal-hal yang penting daripada mendokumentasikannya.

Dalam pengolahan data yang telah diperoleh di lapangan, perlu suatu bahan perbandingan dan kerangka teoretis yang berhubungan dengan masalah yang akan ditulis. Untuk itu penulis juga membaca dan mempelajari laporan-laporan ilmiah yang berkaitan dengan kesenian tradisional Reog Ponorogo dan juga mempelajari teori yang berhubungan dengan penulisan ini. Hal ini perlu sebagai bahan pertanggungjawaban ilmiah serta memberikan landasan kerangka pikir dalam penulisan ini.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu penyusunan suatu karya tulis, tentu tidak dapat lepas dari sumber data yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Berbagai macam sumber ini dapat

berupa buku-buku pustaka, karya ilmiah dan data serta informasi dari para nara sumber yang dapat dipercaya. Buku-buku serta nara sumber ini akan berkaitan erat dengan sasaran dalam penulisan. Adapun buku-buku pustaka yang dijadikan sebagai sumber data tertulis adalah sebagai berikut:

1. Jaap Kunst, Music in Java: It's History, It's Theory, and It's Tehcnioue, (The Haque, 1973). Dalam buku ini banyak dibahas tentang sejarah musik di Jawa, berbagai teori dan cara-cara memainkan berbagai instrumen gamelan Jawa. Pada halaman 361 dari buku ini banyak dibahas mengenai beberapa instrumen. Salah satu diantaranya adalah instrumen musik angklung yang juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo, Buku ini banyak membantu penulisan pada BAB II.

2. Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology, (New York: The Free Press, 1964). Pada halaman 5-7 dalam bukunya yang berjudul Theory and Method in Ethnomusicology Bruno Nettl mengatakan bahwa, ruang lingkup penelitian etnomusikologi tidak terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik diantaranya lagu, tari, musisi, organologi, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan musik. Buku ini sangat mendukung dalam penulisan penulisan pada BAB I, II dan III.

3. J.A. Dungga dan L. Manik, Musik di Indonesia, dan Beberapa persoalannya, (Jakarta: Balai Pustaka, 1952).

Dalam buku karya J.A. Dungga dan L. Manik ini dari halaman 74 sampai dengan 84 disebutkan bahwa sistem nada yang ada di seluruh Indonesia dan seluruh Asia Timur pada umumnya berasal dari Tiongkok, dimana 3000 tahun sebelum masehi sudah ada sistem nada yang teratur dan baik. Hampir semua alat-alat musik kita berasal dari luar, seperti dari Arab, Siria dan alat-alat gamelan berasal dari Birma, Tiongkok Selatan dan India. Hal ini dapat kita lihat pada relief candi Borobudur, candi Dieng dan lain-lain. Buku ini merupakan apresiasi untuk seluruh bab dalam penulisan Karya Akhir ini.

4. William P. Malm, Music Cultures of The Pasific The Near East and Asia, (Englewood Cliffs, New Jersey, 1967). Buku ini menguraikan tentang pengetahuan dan penggolongan musik-musik yang didominasi oleh instrumen jenis perkusi, instrumen gesek, instrumen tiup, musik sakral, musik populer, musik teatris, musik klasik dan musik rakyat serta kesukuan. Buku ini membantu penulisan pada BAB II.

5. Allan P. Merriam, The Anthropology of Musik, (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Buku ini memuat tentang fungsi musik yang digolongkan dalam sepuluh macam fungsi, antara lain: fungsi rekreasi jasmani, fungsi komunikasi, fungsi pengungkapan emosional, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan upacara keagamaan serta fungsi yang lainnya. Buku ini banyak mendukung penulisan pada BAB III.

6. Purwowidjojo, Cerita Rakyat Reog Ponorogo, (Ponorogo: Kurnia Jaya Offset, 1985). Dalam buku ini banyak dimuat beberapa hal yang berkaitan erat dengan kesenian tradisional Reog Ponorogo. Diantaranya meliputi sejarah lahirnya kesenian tradisional Reog Ponorogo; gamelan Reog Ponorogo dan lain sebagainya. Buku ini membantu penulisan pada BAB II.

7. Soenarto Timoer, Reog Di Jawa Timur, (Jakarta: Proyek Sasana Budaya direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K, 1979). Buku ini banyak membahas beberapa hal mengenai kesenian tradisional reog yang ada di Jawa Timur, persamaan dan perbedaannya. Isi buku ini banyak membantu proses penulisan pada BAB I dan II.

8. Hartono, Reog Ponorogo, (Jakarta: Dep. P dan K, 1980). Buku ini memuat hal-hal yang berkaitan erat dengan kesenian tradisional Reog Ponorogo. Buku ini banyak membantu langkah penulisan pada BAB I dan II.

9. Mantle Hood, The Ethnomusicologist, (Ohio: The Kent State University Press, 1982). Buku ini memuat beberapa hal yang banyak berkaitan dengan bidang etnomusikologi, seperti misalnya bidang-bidang yang secara esensial berbeda tetapi saling mempengaruhi dan terlibat dalam wilayah studi etnomusikologi yang meliputi bidang-bidang: sejarah, etnografi, folklor, sastra, tari, agama, teater, arkeologi, etimologi, ikonografi dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan ekspresi kultural. Hal-hal yang termuat dalam buku ini banyak membantu proses penulisan pada BAB I, II dan III.

Setelah melalui beberapa proses, maka Karya Tulis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### BAB I. Pendahuluan

Bab ini akan mengemukakan mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode yang dipergunakan serta tinjauan pustaka.

#### BAB II. Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo

Bab ini menguraikan beberapa hal tentang latar belakang budaya masyarakat Ponorogo yang ditinjau dari kesenian tradisional Reog Ponorogo dan fungsinya terhadap masyarakat setempat.

#### BAB III. Analisis Iringan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo

Dalam bab ini berisi penganalisaan notasi lagu yang dipergunakan dalam iringan kesenian tradisional Reog Ponorogo, bentuk gending, syair lagu, laras, patet dan irama yang dipergunakan.

#### BAB IV. Kesimpulan

Sampai pada bab ini penulis akan menarik suatu kesimpulan yang berdasarkan analisis atas dasar uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dilengkapi pula dengan daftar pustaka atau sumber-sumber yang diacu dan lampiran.

Adapun kerangka karangannya adalah sebagai berikut:

#### BAB I. PENDAHULUAN

- A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL
- B. LATAR BELAKANG MASALAH

- C. TUJUAN PENULISAN
- D. METODE YANG DIPERGUNAKAN
- E. TINJAUAN PUSTAKA

## II. KESENIAN REOG DI KABUPATEN PONOROGO

### A. LATAR BELAKANG KULTURAL MASYARAKAT PONOROGO

1. GEOGRAFI DAERAH PONOROGO
2. KEHIDUPAN MASYARAKAT PONOROGO
3. BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT PONOROGO

### B. TINJAUAN TENTANG KESENIAN TRADISIONAL REOG

1. ASAL-USUL DAN PERKEMBANGAN KESENIAN REOG
2. BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN REOG
3. INSTRUMEN YANG DIPERGUNAKAN
4. LAGU-LAGU YANG DIPERGUNAKAN DALAM PERTUNJUKAN REOG PONOROGO

### C. FUNGSI REOG PONOROGO BAGI MASYARAKAT SETEMPAT

## III. ANALISIS IRINGAN REOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO

### A. NOTASI LAGU-LAGU YANG DIPERGUNAKAN DALAM IRINGAN REOG

### B. BENTUK GENDING

### C. SYAIR LAGU

### D. LARAS, PATET DAN IRAMA

## IV. KESIMPULAN

### SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### LAMPIRAN